# BAB III

# SEJARAH DAN KONDISI OBJEKTIF MASJID AL-KHADRA

## A. Letak Geografis Masjid Al-Khadra

Masjid Al-Khadra terletak di Kampung Gesing Desa Samangraya Kecamatan Citangkil Kota Cilegon Provinsi Banten. Jarak tempuh dari Kota Serang sekitar 10 KM atau membutuhkan waktu 45 Menit dengan menggunakan kendaraan sepedah motor. Masjid Al-Khadra tidak jauh dari pinggir jalan raya dan Masjid Al-Khadra tidak jauh dari rumah-rumah penduduk. Cilegon adalah sebuah Kota di Provinsi Banten, yang terletak di ujung barat laut Pulau Jawa di tepi Selat Sunda. Kota Cilegon dikenal sebagai kota industri dan memilik julukan kota baja.[1]

Kota Cilegon merupakan kota otonom yang secara yudiris dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 15 Tahun 1999 tentang pembentukan Kotamadya Daerah tingkat II Cilegon dan Kotamadya daerah Depok. Sebagai kota yang berada di ujung Barat Pulau Jawa, Kota Cilegon merupakan pintu gerbang utama yang menghubungkan

[1] Mufti Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat Kota Baja di Ujung Barat Pulau Jawa*, (Cilegon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2016),

Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera. Secara administratif, dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2007 tentang pembentukan Kelurahan di Kota Cilegon, Kota Cilegon memiliki luas wilayah 175,51 km² yang terbagi kedalam 8 (delapan) kecamatan diantaranya, Ciwandan, Citangkil, Pulomerak, Purwakarta, Grogol, Cilegon, Jombang, Cibeber dan 43 (empat puluh tiga) Kelurahan diantaranya, Cikerai, Bulakan, Kaumbang, Karangasem, Cibeber, Kedaleman, Bagendung, Ciwedus, Ciwaduk, Bendungan, Ketileng, Gedongdalem, Panggungrawi, Sukmajaya, Jombangwetan, Masigit, Pabean, Tegalbunder, Purwakarta, Kotabumi, Kebondalem, Rawamunju, Gerem, Rawaarum, Grogol, Kotasari, Suralaya, Lebakgede, Tamansari, Mekarsari, Vamasari, Samangraya, Kebonsari, Citangkil, Tamanbaru, Lebakdenok, Dringo, Kubangsari, Banjarnegara, Randakari, Kepuh, Gunungsugih, Tegalkalu.[2]

Secara geografis, kota Cilegon terletak antara 105º54’05’’11’’ Bujur Timur dan 5º52’24’’ - 6º04’07’’ Lintang Selatan yang dibatasi oleh:

[2] Mufti Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat Kota Baja di Ujung Barat Pulau Jawa*, (Cilegon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2016), p. 2.

Sebelah Barat : Selat Sunda

Sebelah Utara : Kabupaten Serang

Sebelah Timur : Kabupaten Serang

Sebelah Selatan : Kabupaten Serang

Ditinjau dari aspek geostrategic, Kota Cilegon memiliki peran dan posisi yang sangat menentukan dalam mendukung arah dan pola pembangunan dan pengembangan perkotaan baik dalam konstelasi regional, nasional, dan bahkan internasional.[3]

Sebelum terjadinya peristiwa meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883, Cilegon merupakan sebuah pemukiman di hulu yang sangat kecil dan tidak berarti. Secara etimologi Cilegon merupakan kata yang terdiri dari dua suku kata yang berasal dari Bahasa Sunda yaitu kata Ci dan Legon. Kata Ci artinya Air dan Legon artinya Cekungan. Jadi, Cilegon memiliki arti masa air yang terdapat di sebuah cekungan.[4]

---

[3] Mufti Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat Kota Baja di Ujung Barat Pulau Jawa,* (Cilegon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2016), p. 3.

[4] Mufti Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat Kota Baja di Ujung Barat Pulau Jawa,* (Cilegon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2016), P.4

Hingga saat ini, Masjid Al-Khadra masih memiliki kriteria sebagai masjid kuno karena Masjid Al-Khadra pola bangunanya terlihat menyerupai dengan masjid kuno lainnya yang ada di Banten.[5]

Desa Samangraya merupakan sebuah nama kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Citangkil Kota Cilegon Provinsi Banten. Kelurahan Samangraya terletak di sebelah timur Kecamatan Citangkil Kota Cilegon dengan luas wilayah kurang lebih 141.925 Ha, dengan ketinggian 3 M dari permukaan laut, curah hujan 123 mm/ tahun serta suhu rata-rata 27º celcius. Jumlah penduduk Samangraya sekitar penduduk 10820 jiwa,[6] dengan beraneka ragam suku dan budaya yang berkumpul dalam satu wadah masyarakat yang harmonis.[7] Untuk jumlah penduduk pada tahun 1932 didirikannya Masjid Al-Khadra tidak ada, karena tidak adanya kesadaran untuk menulis data pada tahun tersebut.

Penduduk di Kelurahan Samangraya termasuk penduduk yang heterogen dengan tingkat sensitifnya yang rendah. Hal ini ditandai dengan kian bertambahnya pendatang yang singgah, dengan komunitas

---

[5] Fadilah, dkk. *Masjid Masjid Kuno di Banten,* Dinas Kebudayaan dan Parawisata: Serang Banten, 2008.

[6] Wawancara dengan Ibu Rufaitni selaku pegawai Kelurahan Samangraya pada hari Jum'at tanggal 06 Maret 2018, pukul 10:00

[7]Mufti Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat Kota Baja di Ujung Barat Pulau Jawa,* (Cilegon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2016), P.5

masyarakatnya antara lain Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Batak, Suku Minang, Suku Palembang dan lain-lain yang didominasi oleh masyarakat Suku Banten. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi masyarakat Samangraya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pesatnya pertumbuhan penduduk dan banyaknya perusahaan yang ada di sekitar kelurahan Samangraya memberikan pengaruh positif terhadap daya serap tenaga kerja untuk mendukung sektor industry.[8]

Bahasa Jawa yang sering digunakan masyarakat Cilegon telah melekat dari dahulu hingga saat ini. Setiap keluarga asal Cilegon berusaha melestarikan tradisi lisan mereka dengan mengajari anak-anaknya berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia, akibatnya tidak sedikit diantara anak-anak tersebut dengan bangga berkata saya orang Banten asli, karena Banten adalah tanah kelahiran mereka. Kehidupan masyarakat Samangraya untuk mencukupi kehidupannya adalah dengan menjadi petani, pegawai swasta, wiraswasta, buruh dan pegawai negeri.[9]

---

[8] Mufti Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat Kota Baja di Ujung Barat Pulau Jawa,* (Cilegon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2016), 8

[9] Mufti Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat Kota Baja di Ujung Barat Pulau Jawa,* (Cilegon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2016), 9

## B. Sejarah Masjid Al-Khadra

Perkembangan Islam pada setiap periode sejarah menghasilkan bentuk dan corak masjid yang beraneka ragam, sejak terbentuknya pada awal perkembangan sampai pada masa perkembangan Islam.[10]

Berangkat dari tidak adanya konsepsi khusus tentang masjid yang ditentukan oleh para mubaligh disaat awal perkembangan Islam, maka lahirlah bangunan masjid yang pada dasarnya bertopang pada kebudayaan di Nusantara yang sudah lama ada dan berkembang. Para mubaligh Islam merupakan kelompok penyebar Agama Islam yang tidak bermaksud untuk menanamkan ajaran Islam secara keras dan memaksa, sehingga pelaksanaannya disampaikan secara pendekatan kekeluargaan.[11]

Kemudian ditambah dengan taktik pelaksanaan dakwah sambil berniaga yang dengan sendirinya ada kesan-kesan tertentu yang muncul. Dari landasan tersebut di atas, masjid muncul untuk pertama kalinya yang mempunyai keterkaitan dengan keadaan daerah sekitarnya. Masjid Al-Khadra bercorak tradisional daerah. Bahan

---

[10] Thiami, Estetika dan Simnolisme Masjid, *Kajian pada Masjid Arya Singaraja. Pontang dan Masjid Al-Hadid*. Cilegon, Banten. (Serang : LEMIMLIT IAIN SMH BANTEN, 2004), P. 6

[11] Thiami, Estetika dan Simnolisme Masjid, *Kajian pada Masjid Arya Singaraja. Pontang dan Masjid Al-Hadid*. Cilegon, Banten. (Serang : LEMIMLIT IAIN SMH BANTEN, 2004), P. 6

bangunan pembuatan Masjid Al-Khadra sangat tergantung dari bahan-bahan lokal yang terdapat di alam sekelilingnya seperti halnya bangunan perumahan rakyat yang ada disekitarnya. Bangunan Masjid Al-Khadra berbentuk tunggal (dalam pengertian satu ruangan yang ditutupinya), yang merupakan replica dari alam sekitar menyerupai bentuk gunung, berpuncak runcing dengan kelandaian yang curam, sedangkan bahannya terdiri dari daun-daunan seperti alang-alang, daun nipa atau injuk.[12]

Berdasarkan pola perkembangannya yang sesuai dengan faktor-faktor tertentu yang mendukung perkembangan masjid seperti struktur masyarakat, bentuk pemerintahan dan lainnya, maka masjid dapat muncul dengan coraknya yang berbeda-beda. Masjid-masjid di kota berkembang menjadi Masjid Jami, yang digunakan pada kesempatan shalat bersama sedangkan masjid dipermukiman masyarakat dapat mempunyai kegunaan yang rangkap, yaitu sebagai tempat shalat sehari-hari dan tempat penyampaian pendidikan Islam serta pengajian.[13]

---

[12] Abdul Rachym, Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional, (Bandung : Angkasa, 1983), p. 96-97

[13] Abdul Rachym, Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional, (Bandung : Angkasa, 1983), p. 97-98

Bangunan masjid bagaimanapun ukuran dan memiliki kesederhanaan dari penampilan fisiknya tetapi menempati kedudukan yang terhormat diantara kelompok bangunan disekitarnya. Masjid mendapat perhatian khusus, misalnya dalam masalah perawatan dengan tujuan akan menjadi tempat yang bersih, serta suci dari najis.[14]

Pada umumnya masjid yang mewakili corak tersebut diatas demikian mempunyai bagian-bagian yang sama seperti pola Mesir yang pada umumnya merealisasikan gaya masjid-masjid lainnya, yakni terdiri dari ruang utama yang merupakan ruang berbentuk bujur sangkar yang dibatasi oleh dinding-dinding pada sisinya dengan penonjolan pada bagian mihrobnya. Ruang utama masjid diperuntunkan sebagai tempat shalat, yang dalam perkembangan selanjutnya dipisahkan dengan semacam pemisah yang berbentuk pagar, dengan ruang lainnya yang diperuntukan serambi tempat sembahyang wanita dan anak-anak yang belum akal balig. Serambi bagian depan biasanya menajdi perantara ruang utama dengan kolam yang ada dibagian luar masjid. Serambi depan berbentuk ruang terbuka ini, disamping fungsinya sebagai tempat pelaksanaan kegiatan

---

[14] Abdul Rachym, Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional, (Bandung : Angkasa, 1983), p. 96-97

keagamaan, juga di tempat itu biasa disisipkan bedug dan kelontongan sebagai alat komunikasi untuk memberikan tanda waktu shalat.[15]

Konsep rancangan dalam objek masjid adalah *Habluminallah, Habluminannnas* dan *Habluminl'alam.* Titik berat konsep masjid dimaksudkan untuk menghadirkan rancangan arsitektural yang seimbang dalam hubungan antara manusia (pengguna) dengan Tuhan-Nya, manusia dengan manusia lainnya dan keselarasan rancangan dengan alam. Keseimbangan ini diharapkan agar menjadikan manusia (Kalifa) tidak membuat kerusakan dimuka bumi sebagai salah satu aspek tanggung jawab ketakwaan terhadap tuhan.[16]

Masjid Al-Khadra yang berlokasi di Kampung Gesing Desa Samangraya Kecamatan Cintangkil Kota Cilegon. Dahulunya di sekitar masjid terdapat kampung yang bernama Gesing, karena sudah digusur akhirnya yang tersisa hanyalah Masjid Al-Khadra.[17] Selain itu juga di Kampung Gesing selain terdapat Masjid Al-Khadra juga terdapat Al-Khaerah di depan Masjid Al-Khadra.

---

[15]Abdul Rachym, Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional, (Bandung : Angkasa, 1983) P. 93

[16] Abdul Rachym, Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional, (Bandung : Angkasa, 1983), p. 96-97

[17] Wawancara dengan Bapak Ustadz Drs. Ahmad Fauzi selaku DKM Masjid Al-Khadra dan anak dari Kiyai Abdul Haq, pada hari Jum'at tanggal 06 Maret 2018, pukul 13:00

Masjid Al-Khadra atau yang lebih dikenal dengan Masjid Gesing, disebut dengan nama Gesing karena merupakan nama kampung besar yang berada di kawasasan masjid ini yang kini sudah tergusur oleh keberadaan industri. Didirikan Masjid Al-Khadra pada tahun 1932 berdasarkan pada plang masjid di sisi selatan masjid, pendiri Masjid Al-Khadra Kiyai Abdul Haq.[18] Tidak ada yang mengetahui pasti proses pembangunan Masjid Al-Khadra berakhir.

Masjid Al-Khadra dibangun oleh tokoh masyarakat dengan menggunakan dua orang petukang bangunan Basri dan Suriyan, dari awal proses pencetakan batu bata merah yang berukuran 100 cm sampai proses pembangunan masjid itu rampung. Pada waktu proses pembangunan masjid ada beberapa kendala diantaranya biaya atau dana yang tersendat maka ditundalah pembangunan menunggu dana terkumpul kembali. Sehingga prosesnya pun memerlukan waktu yang begitu lama, dalam pembangunan Masjid Al-Khadra tidak ingin meminta bantuan dari siapapun, terkecuali ada yang ikhlas ingin membantu pembangunan Masjid Al-Khadra. Masjid Al-Khadra bisa Kurang lebih menampung 50 jamaah, selain kendala dari biaya dalam

---

[18]Fadilah, dkk. *Masjid Masjid Kuno di Banten,* Dinas Kebudayaan dan Parawisata: Serang Banten, 2008.

pembangunan pada saat itu, Kiyai Abdul Haq menimba ilmu di pesantren-pesantren di Jawa Timur, Caringin, Kewetan dan Cibeber.[19]

Menurut Bapak Fauzi berdasarkan informasi yang diperoleh Kiyai Abdul Haq dimakamkan tepat berada di belakang Masjid Al-Khadra. Kiyai Abdul Haq dikenal sebagai seorang yang sangat rajin beribadah. Pada saat Kiyai Abdul Haq dianggap pendidikan agamanya tinggi. Ketika pembangunan masjid selesai, maka aktifitas beribadah di Masjid Al-Khadra dimulai. Setelah Kiyai Abdul Haq meninggal dunia Masjid Al-Khadra dipimpin dan di Imami oleh Fauzi anak pertama dari istri yang ke 3 Kiyai Abdul Haq untuk shalat jum'at. Untuk imam shalat sehari-hari biasanya di imami oleh bapak H. Ali Murtado. Kiyai Abdul Haq pada saat itu membuat kamar pribadi di samping Masjid Al-Khadra dengan maksud dan tujuannya agar khusuk dalam beribadah dan berdzikir.[20]

---

[19] Wawancara dengan Bapak Ustadz Drs. Ahmad Fauzi selaku DKM Masjid Al-Khadra dan anak dari Kiyai Abdul Haq, pada hari Jum'at tanggal 06 Maret 2018, pukul 13:00

[20] Wawancara dengan Bapak Ustadz Drs. Ahmad Fauzi selaku DKM Masjid Al-Khadra dan anak dari Kiyai Abdul Haq, pada hari Jum'at tanggal 06 Maret 2018, pukul 13:00

Kiyai Abdul Haq dikenal sebagai tokoh masyarakat yang sangat dihormati warganya, banyak warga setempat bahkan luar dari kelurahannya datang menemui Kiyai Abdul Haq untuk meminta doa dan meminta hari, tanggal, bulan, yang baik untuk maksud tertentu seperti proses pembuatan rumah, perniakhan, khitanan bahkan melihat seseorang yang berada jauh di Mekah.

Kiyai Abdul Haq asli pribumi dari Gesing yang mempunyai tiga istri dan tujuh anak, dari istri pertama memiliki satu anak dan istri kedua memiliki dua anak, dan istri ketiga memiliki empat anak. Keturunannya dari anak hingga kecucu-cucunya berada di Cilegon maupun luar dari Cilegon.[21] Kegiatan rutinitas seperti shalat, pengajian, dan bermusyawarah dilakukan di Masjid Al-Khadra, selain masjid ada juga pondok pada saat itu tepatnya di depan Masjid Al-Khadra.[22]

Abdul Haq lahir pada tahun 1890 dan meninggalnya Kiyai Abdul Haq pada tahun 1961. Jarak rumah tempat tinggal Kiyai Abdul

---

[21] Wawancara dengan Bapak Ustadz Drs. Ahmad Fauzi selaku DKM Masjid Al-Khadra dan anak dari Kiyai Abdul Haq, pada hari Jum'at tanggal 06 Maret 2018, pukul 13:00

[22] Wawancara dengan Ibu Fasihah selaku anak Kiyai Abdul Haq, pada hari Jum'at tanggal 06 Maret 2018, pukul 14:35

Haq dengan masjid sangat dekat, yaitu sekitar 70 meter dari rumah Kiyai Abdul Haq.

Nama Masjid Al-Khadra diberikan oleh Kiyai Abdul Haq dengan arti hijau (Jama dari akhdor yang artinya hijau, dengan harapan supaya orang-orang yang sholat di Masjid Al-Khadra walaupun sudah tua semangatnya tinggi, itulah tujuan dari hijaunya Al-Khadra .[23]

## C. Keadaan Masjid Sekarang dan Perenovasian

Secara umum kondisi bangun Masjid Al-Khadra tidak mengalami perubahan secara mendasar dari jejak keberadaannya, dalam kondisi baik karena dari perawatan masyarakat sekitar dari penggunaan Masjid Al-Khadra dengan baik. Bangunan Masjid Al-Khadra masih sangat kokoh, ada pula bangunan tambahan Masjid Al-Khadra yang sudah banyak direnovasi. Terdapat beberapa unsur telah mengalami kerusakan dan pergantian diantaranya atap, lisplang, dinding, tanpa mempertimbangkan aspek-aspek cagar budaya.[24]

---

[23] Wawancara dengan Bapak Ustadz Drs. Ahmad Fauzi selaku DKM Masjid Al-Khadra dan anak dari Kiyai Abdul Haq, pada hari Jum'at tanggal 06 Maret 2018, pukul 13:00

[24] Wawancara dengan Bapak Ustadz Drs. Ahmad Fauzi selaku DKM Masjid Al-Khadra dan anak dari Kiyai Abdul Haq, pada hari Jum'at tanggal 06 Maret 2018, pukul 13:00

Pada awalnya Masjid Al-Khadra tidak memiliki teras, dan pagar untuk melindungi masjid. Karena alasan teknik dibangunlah teras dan pagar. Bangunan Masjid Al-Khadra ditopang oleh satu tiang yang berbentuk bagian bawahnya persegi untuk menopang satu tiang soko guru yang terbuat dari kayu berwarna cokelat.[25]

Di atas mimbar dan mihrob terdapat hiasan kaligrafi yang cukup indah agar masjid terlihat lebih menarik dan nyaman dipandang. Di samping kanan mimbar terdapat lubang pentilasi udara. Bagian dari bangunan Masjid Al-Khadra yang sudah direnovasi antara lain kusen dan daun pintu, kaca jendela, lantai, dan kolam. Adapun ruang tengah, teras dan pagar itu bangunan tambahan. Bagian bangunan tubuh Masjid Al-Khadra yang lainnya seperti atap, tehel, jendela, mimbar, mihrob masih bangunan semula, belum pernah direnovasi.[26]

Tujuan renovasi bangunan Masjid Al-Khadra adalah untuk memperbaiki bagian masjid yang rusak. Pada awal renovasi pertama Masjid Al-Khadra oleh masyarakat setempat yakni mengganti kusen dan daun pintu dan kolam. Memperluas atau menambah bangunan baru

---

[25] Wawancara dengan Bapak Ustadz Drs. Ahmad Fauzi selaku DKM Masjid Al-Khadra dan anak dari Kiyai Abdul Haq, pada hari Jum'at tanggal 06 Maret 2018, pukul 13:00

[26] Wawancara dengan Bapak Suhiri selaku pengurus di Masjid Al-Khadra, pada hari Jum'at 13 Juli 2018, pukul 10:50

yaitu di bagian sayap utara dan sayap barat, teras depan dan pagar. Dana yang diperoleh dari penghasilan Masjid Al-Khadra bantuan dari masyrakat sekitar. [27]

Bangunan Masjid Al-Khadra direnovasi pada tahun 1983 dan 2000 oleh masyarakat setempat, yang bertujuan untuk mengembalikan dan memperbaiki bentuk semula menjadi bentuk aslinya. Prinsip pemugaran yaitu.

1. Tidak boleh memindahkan letak yang ada dalam bangunan itu
2. Dari bentuk bangunan cagar budaya
3. Segi kontruksi / keadaan yang ada didalam bangunan itu
4. Dari segi warna misalnya putih
5. Dari segi bangunan tidak boleh dirubah

Masjid Al-Khadra mengalami renovasi pada tahun 1983, dan pada tahun 2000an ditambahkan sayap selatan dan sayap barat. Dan pada tahun 1983 renovasi jendela, dan dinding. Pada tahun 2000 renovasi kamar mandi dan lantai, selain itu juga penmabahan teras depan dan pagar.[28] Tidak ada yang mengetahui secara pasti apakah

[27] Wawancara dengan Bapak Suhiri selaku pengurus di Masjid Al-Khadra, pada hari Jum'at 13 Juli 2018, pukul 10:50

[28] Wawancara dengan Bapak Suhiri selaku pengurus di Masjid Al-Khadra, pada hari Jum'at 13 Juli 2018, pukul 10:50

bentuk yang sekarang adalah bentuk asli Masjid Al-Khadra atau bukan. Tetapi dugaan penulis bentuk luar masjid ini tidak asli, kecuali beberapa bagian pada ruang utama masjid.

Ulama Arab Syyid Atham bin Yahya, yang selalu menulis kejadian-kejadian tentang masjid, menulis dalam tuntunan hukum masjid seperti “jika sebuah masjid itu hampir roboh, sesudah masjid itu dipugar, maka bahan-bahan masjid yang lama yang tidak layak dipakai lagi tidak boleh dijual, tetapi sebaiknya digunakan untuk membangun masjid baru, terkecuali kalau masjid yang lain telah lebih dahulu atau masjid itu dipelebar.